

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film pendek “*Dreams of The Truth*” jadi bentuk pernyataan yang kuat tentang isu pelanggaran HAM, terutama soal salah tangkap dan kekerasan aparat yang masih sering terjadi di Indonesia. Lewat film ini, penonton tidak hanya menonton cerita fiksi, tetapi juga diajak memahami lebih dalam tentang pengalaman korban yang selama ini jarang terdengar. Dengan mengadaptasi gaya penyutradaraan David Fincher yang khas dengan alur yang maju mundur, nuansa visual yang gelap dan penuh tekanan, film ini mencoba menyampaikan rasa trauma dan ketidakadilan secara lebih emosional dan nyata.

Melalui alur cerita yang tidak berurutan dibuat agar penonton bisa ikut merasakan bingung, takut, dan frustrasi seperti yang dirasakan oleh Datru, tokoh utamanya. Dari segi visual, film ini dibangun dengan *tone* yang suram dan realis. Warna-warna gelap, ruang sempit, dan simbol-simbol seperti jembatan dan ruang interrogasi menjadi cara untuk memperlihatkan tekanan batin, kehilangan harapan, dan batas antara hidup-mati. Karakter-karakter dalam film juga dibuat kompleks. Penonton bisa melihat bagaimana trauma bisa membekas, sekaligus bagaimana sistem bisa membuat orang kehilangan arah.

Proses pembuatannya dimulai dari riset langsung ke lapangan, wawancara dengan narasumber nyata, penulisan naskah yang emosional, sampai proses *editing* yang fokus ke struktur non-linear dan *sound design* yang membangun suasana.

Semua itu disusun untuk memastikan cerita terasa nyata, emosinya sampai, dan pesan sosialnya kuat. Bukan hanya sekadar film tugas akhir, “*Dreams of The Truth*” punya misi buat mengangkat suara-suara yang selama ini diabaikan.

Intinya, film ini bukan hanya sekedar karya visual, tetapi juga bentuk kepedulian dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Harapannya, film ini bisa menjadi pemantik karya-karya yang lain untuk berani, kritis, dan tidak takut membahas isu-isu yang dianggap sensitif. Karena lewat cerita, kita bisa mulai perubahan sekecil apapun itu.

B. Saran

Berdasarkan kendala yang dialami selama proses produksi film *Dream of the Truth*, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi kembali pada pembuatan karya berikutnya. Salah satunya adalah pentingnya memastikan perizinan lokasi secara detail dan tertulis. Miskomunikasi antara pihak produksi dan pengelola lokasi dapat berdampak langsung terhadap kelancaran jadwal syuting. Oleh karena itu, diperlukan konfirmasi ulang terhadap isi surat izin yang mencakup durasi, aktivitas, dan properti yang akan digunakan di lokasi. Komunikasi langsung dengan pihak yang berwenang dan konfirmasi H-1 sebelum produksi merupakan langkah penting untuk menghindari kesalahpahaman.

Masalah keterlambatan kru dan alat juga menjadi kendala yang berdampak pada efisiensi waktu. Untuk mengantisipasi hal tersebut, sangat disarankan agar produksi membuat panduan lokasi atau site plan lengkap dengan titik kumpul dan kontak koordinator tiap divisi. Selain itu, teknis survei lokasi (*recce*) sebaiknya dilakukan beberapa hari sebelum syuting, agar kru memahami medan, akses jalan,

dan letak lokasi secara tepat. Koordinasi antar anggota kru juga perlu diperkuat melalui grup komunikasi yang aktif dan terstruktur.

Kendala cuaca, khususnya hujan, turut menghambat proses pengambilan gambar di beberapa hari syuting. Untuk itu, penting bagi tim tugas akhir menyiapkan rencana cadangan, baik dalam bentuk adegan pengganti maupun lokasi alternatif yang tetap mendukung narasi film. Persiapan teknis seperti pelindung alat, tenda lipat, dan jas hujan untuk kru juga perlu dipastikan. Cek prakiraan cuaca sebelum hari produksi dan kemampuan untuk menyesuaikan jadwal *take* menjadi solusi penting dalam menghadapi cuaca tidak menentu.

Kendala teknis seperti mogoknya kendaraan properti dapat menghambat adegan penting. Solusinya adalah dengan melakukan pengecekan kendaraan dan alat sehari sebelum digunakan, serta menyiapkan opsi cadangan atau tim teknisi yang siaga selama proses produksi. Mengantisipasi kondisi properti sejak awal akan membantu mencegah kerugian waktu dan tenaga di lokasi.

Terakhir, beberapa adegan sempat tertunda atau tidak dapat diambil karena keterbatasan waktu dan kondisi lapangan, perlu adanya penyusunan shot list yang fleksibel dan berbasis prioritas. Adegan inti sebaiknya diambil terlebih dahulu, dan kru serta pemain sebaiknya dipersiapkan untuk menjalankan *blocking* alternatif jika terjadi perubahan. Hal ini bertujuan agar produksi tetap efisien dan hasil film tidak kehilangan esensi meskipun terjadi perubahan teknis di lapangan.

Dengan evaluasi dan penerapan langkah-langkah di atas, diharapkan proses produksi film selanjutnya dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan profesional, tanpa mengurangi kualitas maupun visi artistik yang ingin dicapai. Bagi adik-adik

yang akan memulai proses tugas akhir, jangan pernah takut untuk mengangkat isu-isu berat atau sensitif, karena justru di sanalah letak kekuatan film sebagai media yang mampu mendorong perubahan. Film bukan sekadar karya seni untuk dinikmati, tapi juga memiliki peran sebagai alat komunikasi sosial yang dapat menyuarakan ketidakadilan dan membuka mata banyak orang terhadap masalah yang sering diabaikan. Penting membangun riset dan observasi sebelum menulis naskah, agar cerita yang diangkat terasa nyata dan punya landasan yang kuat. Semakin dekat cerita dengan kenyataan, semakin besar dampaknya bagi penonton. Sebuah film yang baik adalah film yang tidak hanya estetis secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan yang relevan dan mampu menggerakkan hati serta pikiran audiensnya.

